



Implementasi Model Savi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tentang Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate

Sufri Saleh

Dosen STKIP Kie Raha

Abstract

Received: 15 Oktober 2022

Revised: 18 Oktober 2022

Accepted: 24 Oktober 2022

The purpose of this research is to describe the application of the SAVI model through social studies learning about natural appearances and socio-cultural diversity in improving the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 50 Ternate City. The research hypothesis is that if social studies learning is through the SAVI model, then the student learning outcomes in class IV SD Negeri 50 Ternate City reach a minimum of 70%. The conclusions of this study are: Research on the application of the SAVI model in improving student learning outcomes in social studies subjects about natural appearance and socio-cultural diversity of class IV SD Negeri 50 Ternate City is successful, this can be seen from the enthusiasm, attention to the role and motivation of students increase when the teacher guides each student. In Cycle I, the student learning outcomes who completed at least 70%, while those who completed Cycle I were 8 (25%) and 24 students (75%). After being continued with Cycle II, there was an increase in student learning outcomes. 28 students (87%) completed and 4 students did not complete (12%).

Keywords: SAVI Model of Social Studies Subject Student Learning Outcomes

(*) Corresponding Author: sufrisaleh@gmail.com

How to Cite: Saleh, S. (2022). Implementasi Model Savi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tentang Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 242-247. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7273054>

PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha menciptakan kondisi dinamis dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung. Asumsi yang mendasari dalam argumentasi ini ialah guru merupakan penggerak utama dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru melaksanakan misinya. Karena guru merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan itu guru harus mampu mendorong siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemungkinan besar minat dan aktifitas belajar siswa semakin meningkat. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif, sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut



Witherington (dalam Suhana, 2009: 7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Sedangkan Kingskey (dalam Djamarah, 2008: 13) merumuskan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sementara menurut Sutikno (dalam Faturrohman, 2010: 5) “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya, dimana perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk mendapatkan yang lebih baik dari sebelumnya”. Menurut Dimiyati (2006: 26) hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pembelajaran. Sudjana (2009: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan merupakan ukuran dari keberhasilan suatu proses belajar mengajar, yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh melalui tes.

Clark (dalam Shabri, 2005) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran.

Dari observasi awal di temukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS selama ini yang dirasakan siswa sangat menjemukan. Karena, penyajiannya bersifat menonton sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik, padahal guru wajib berusaha secara optimal membuat minat siswa, karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, kondisi pembelajaran IPS terjadi pula di kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang merangsang siswa untuk belajar lebih giat, dan proses pembelajarannya masih menekankan pada aspek pengetahuan saja, sedangkan belum menyentuh kepada sikap dan ketrampilan yang di miliki siswa. Pada saat praktik mengajar di kelas IV SDN 50 Kota Ternate khususnya pada saat pembelajaran IPS berlangsung, terlihat bahwa guru dalam memberikan penjelasan materi sangatlah singkat, Guru hanya menggunakan metode ceramah, setelah menjelaskan guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal. Setelah mengerjakan soal-soal, guru mencocokkannya dengan cara menukar lembar kerja siswa satu bangku dengan bangku yang lain. Di dalam proses pembelajaran, siswa jarang sekali untuk bertanya, mengemukakan pendapat, apalagi menyanggah atau mengemukakan gagasan.

Maka dari itu, berdasarkan pengalaman yang peneliti temui di lapangan, proses pembelajaran IPS yang bersifat menonton, peneliti mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran IPS lebih bersifat menyenangkan dan menarik minat siswa. Model pembelajaran yang akan peneliti coba terapkan adalah model pembelajaran *SAVI*, karena dalam pembelajaran *SAVI* siswa dapat

memfungsikan hampir seluruh indra dan otak yang di miliki siswa. *SAVI* merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. *SAVI* adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memfungsikan seluruh indra dan otak yang di miliki siswa. Terdapat empat unsur dalam pembelajaran *SAVI* yaitu *Somatis* (belajar dengan bergerak dan berbuat, bersifat raga atau tubuh), *Auditori* (belajar dengan mendengar dan berbicara, yaitu bersifat suara atau berkaitan dengan pendengaran), *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan, yaitu bersifat gambar atau berkaitan dengan kemampuan membayangkan) dan *Intelektual* (belajar memecahkan masalah, yang berkaitan dengan kemampuan merenungkan, merumuskan, dan mengait-ngaitkan dengan memfungsikan pikiran secara baik dan benar).

Berikut ini beberapa pengertian Model Pembelajaran *SAVI* berdasarkan beberapa sumber diantaranya :

- a. Menurut Meier (2002:91), model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (*SAVI*) menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran.
- b. Menurut Ngalimun (2012:166), *SAVI* merupakan kependekan dari Somatic yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa pendekatan *SAVI* adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dalam belajar. Pendekatan *SAVI* memiliki empat unsur diantaranya : belajar somatik, belajar auditori, belajar visual dan belajar intelektual.

Teori yang mendukung model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (*SAVI*) adalah model pembelajaran Accelerated Learning (AL), yaitu: teori otak kanan/kiri, yaitu melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif. Model pembelajaran *SAVI* menganut aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra. Menurut Meier (2002), langkah-langkah model pembelajaran *SAVI* adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Mempersiapkan siswa untuk belajar. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka peranan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi

optimal untuk belajar. Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran (*auditori*).
 2. Membagi kelas dalam beberapa kelompok (*somatis*).
 3. Membangkitkan minat, motivasi siswa dan rasa ingin tahu siswa (*auditori*).
- b. Tahap penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian mempunyai tujuan untuk membantu siswa menemukan materi belajar yang baik dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan siswa untuk menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya. Fungsi tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata (*somatis* dan *auditori*).
 2. Dari contoh guru menjelaskan materi secara rinci (*auditori*).
- c. Tahap Pelatihan (*practice*)

Tujuan tahap penelitian membantu siswa mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara yaitu mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat mengenai materi yang baru dengan aktivitas pelatihan pemecahan soal. Fungsi tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan lembar soal untuk diselesaikan dengan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing (*visual* dan *intelektual*).
 2. Meminta beberapa siswa mewakili kelompok untuk menampilkan hasil pekerjaannya dan meminta yang lain menanggapi hasil pekerjaan temannya dan memberi kesempatan untuk bertanya (*somatis, auditori, visual, intelektual*).
 3. Menilai hasil pekerjaan siswa dan meralat jawaban apabila terdapat kesalahan terhadap hasil pekerjaannya (*auditori*).
- d. Tahap Penampilan (*Performance*)

Tujuan dalam penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajar tetap melekat dan prestasi terus meningkat.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap penampilan adalah sebagai berikut: yaitu dengan:

1. Memberi suatu evaluasi yang berupa lembar soal untuk mengetahui dan mengembangkan tingkat pemahaman serta keterampilan siswa setelah proses pembelajaran (*somatis* dan *intelektual*).
2. Menegaskan kembali materi yang telah diajarkan kemudian menyimpulkan dan memberikan PR (*auditori*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitiann tindakan (*action reseach*). Kemmis & Mc Taggart (dalam Madya, 2006:10) mengatakan bahwa pengaitan

istilah tindakan yang menonjolkan ciri inti metode penelitian tindakan : mencoba gagasan – gagasan baru dalam praktik sebagai alat peningkatan dan sebagai alat menambah pengetahuan mengenai kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran. Hasilnya adalah peningkatan dalam pelaksanaan pelajaran di kelas dan sekolah, artikulasi dan pembenaran yang lebih baik terhadap alasan mengapa sesuatunya berjalan. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 50 Kota Ternate dan dilaksanakan di kelas IV. Penelitian tindakan menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dalam Siklus I dan II, terlihat jelas ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya. Dari Siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan hasil observasi ketrampilan guru yaitu Siklus I (19) dan Siklus II (29) , terjadi peningkatan juga terhadap aktivitas siswa. Aspek dalam mengajukan pertanyaan pada Siklus I sangat kurang sekali, yaitu hanya tiga orang siswa yang berani dari 32 siswa yang ada (9%). Tetapi ketika dilanjutkan dengan Siklus II siswa yang berani mengajukan pertanyaan meningkat pada Siklus II yaitu 10 orang (31%). Pada kegiatan menjawab pertanyaan guru dan pertanyaan sesama siswa pada Siklus I hanya 2 orang saja (6%), tetapi mengalami peningkatan yang sangat menonjol pada Siklus II yaitu 9 orang (28%). Yang paling mengalami peningkatan adalah pada kegiatan memberikan saran , ketika Siklus I, hanya satu orang yang hanya berani memberikan saran (3%), tetapi pada Siklus II mengalami peningkatan yaitu 2 orang (6%), peningkatan ini disebabkan karena pengetahuan siswa bertambah setelah di tugaskan untuk membaca buku referensi lain yang berhubungan dengan materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, untuk kegiatan menyelesaikan tugas juga tetap ada peningkatan dari Siklus I yaitu 21 orang (65,6%), Siklus II 23 (71%), semua mengerjakan tugas dengan baik 32 orang. Untuk presentasi hasil diskusi tetap dan tidak mengalami perubahan dari Siklus I dan II. Dengan hal tersebut, maka terjadi peningkatan dari Hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I tuntas sebanyak 8 orang (25%) dan yang tidak tuntas sebanyak 24 orang (75%). Tetapi setelah dilanjutkan dengan Siklus II mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang tuntas sebanyak 28 orang (87%) dan yang tidak tuntas yaitu 4 orang (12%).

Dengan adanya peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa tersebut, maka melalui model pembelajaran *SAVI* hampir seluruh siswa mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang sangat signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *SAVI* sangat tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya tentang kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate sebelum menggunakan model pembelajaran *SAVI*, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Hasil yang di peroleh siswa cukup baik, tetapi siswa merasa jenuh dan cepat bosan,karena

pembelajaran hanya bersifat menonton. Hal ini di sebabkan setelah guru memberi tugas, guru meninggalkan ruangan dengan berbagai alasan, misalnya ada urusan yang harus diselesaikan. Hal ini membuat keadaan kelas kurang terkontrol.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *SAVI*, dalam kegiatan pembelajarannya siswa dapat memfungsikan hampir seluruh indra dan otak yang di miliki siswa. Karena mereka dituntut untuk mendeskripsikan suatu masalah yang menyangkut dengan kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui diskusi kelompok setelah itu mereka dapat menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Secara keseluruhan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peningkatan alktifitas sangat terlihat jelas dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan kondisi seperti itu, hasil belajar siswapun terlihat jelas

Pelaksanaan pembelajaran IPS tentang kenampakan alam dan keragaman sosial budaya di kelas VI SD Negeri 50 Kota Ternate sesudah menggunakan model *SAVI*, dilaksanakan dalam dua Siklus. Pada Siklus I, hasil hasil dari pembelajaran IPS tentang Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya mengalami sedikit peningkatan di bandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran *SAVI*, hasil rata-rata yang di peroleh siswa kelas IV pada Siklus I dalam pembelajaran IPS tentang kenampakan alam dan keragaman sosial budaya adalah .Hal ini dapat dicapai karena kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS meningkat jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan model *SAVI*. Hasil rata-rata yang di peroleh sebelum menggunakan model *SAVI* dalam pembelajaran IPS adalah . Pada Siklus II, hasil yang dapat dicapai oleh siswa makin meningkat yaitu dengan nilai rata-rata. Hasil meningkat dari Siklus I. Bukan saja hasil yang dicapai oleh siswa meningkat, tetapi yang lebih penting adalah tumbuhnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS. Dengan demikian berarti model pembelajaran *SAVI* sangat cocok ditetapkan dalam proses pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati. 2006, Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Faturrohman, Pupuh, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977 Kemmis, S. & Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University of Hawaii.
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RinekaCipta
- Meier, Dave. 2002. *The Accelarated Learning Hand Book. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Penelitian*. Bandung: Kaifa.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.W. Winkel (dalam buku *Psikologi Pengajaran* 1989)
- Witherington. 1990. *Education Psychology*. bostom. Gin and Company.